



Prosiding Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif
untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten”



Analisis Strata Norma Sepanjang Padang Batu Karya Maskun Artha

Eka Mustikawati¹, Nian Diani Indrafuri², Dian Astrid Widi Astuti³, Surati⁴, Alma
Permata Andarani⁵, Nurul Setyorini⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
rimsarasatii2@gmail.com

abstrak- antologi puisi ialah kumpulan puisi. Analisis strata norma adalah pendekatan yang dilahirkan oleh Roman Ingarden yang bisa digunakan untuk menganalisis karya sastra salah satunya puisi. Analisis strata norma mempelajari lima lapis yaitu lapis objek, lapis arti, lapis bunyi, lapis metafisis, dan lapis dunia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis antologi puisi yang berjudul “Sepanjang Padang Batu” karya Maskun Artha dari Purworejo yang merupakan seorang sastrawan senior dan pendiri Kopisisa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik baca dan teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis sebanyak lima lapis pada puisi dalam antologi puisi “Sepanjang Padang Batu”.

Kata kunci – Antologi Puisi, Sepanjang Padang Batu, Analisis Strata Norma

abstract- a poetry anthology is a collection of poetry. Norm strata analysis is an approach created by Roman Ingarden which can be used to analyze literary works, one of which is poetry. Norm strata analysis studies five layers, namely the object layer, meaning layer, sound layer, metaphysical layer, and world layer. The aim of this research is to analyze the poetry anthology entitled “Sepanjang Padang Batu” by Maskun Artha from Purworejo, who is a senior writer and founder of Kopisisa. The method used is a qualitative descriptive method. Reading techniques and note-taking techniques are data collection techniques used in research. This research analyzes five layers of poetry in the poetry anthology “Sepanjang Padang Batu”.

Keywords – Poetry Anthology, Along Padang Batu, Analysis Of Norm Strata

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan hati manusia. Sastra ialah pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang diungkapkan manusia secara pribadi dengan menggunakan bahasa dan disampaikan melalui tulisan.

Menurut Wellek dan Waren (dalam Yusuf Maulana Hanafi dkk, 2017) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Karya sastra dibedakan menjadi 3 jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi juga menjadi karya sastra yang diminati masyarakat karena keindahan kata di setiap baitnya. Puisi adalah kesatuan makna untuk menyampaikan suatu pokok pikiran melalui baris-baris puisi.

Menurut Wellek dan Werren (dalam Wulanda dkk, 2022 : 2 puisi dipandang sebagai struktur norma dalam bentuk lapisan atau strata. Strata norma adalah salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menganalisis puisi dengan cara

menganalisis berbagai lapis dalam puisi, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti bisa mengetahui makna yang terkandung di dalam puisi secara tersirat.

Antologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "kumpulan bunga" atau "karangan bunga", lalu disimpulkan menjadi kumpulan beberapa karya sastra. Antologi awalnya populer disebut dengan istilah "bunga rampai". Hal itu mencakup kumpulan puisi yang dicetak dalam satu volume. Tetapi, antologi bisa juga diartikan sebagai kumpulan beberapa novel, cerita pendek, dan karya sastra lainnya.

Kopisisa (Kelompok Peminat Seni Sastra) Purworejo merupakan komunitas peminat seni sastra yang ada di Kabupaten Purworejo. Saat ini, sudah berusia 44 tahun dan telah menghasilkan karya-karya yang menarik untuk dibaca. Pelopor atau pendiri Kopisisa Purworejo yaitu Soekoso DM dan Maskun Artha. Komunitas tersebut sudah ada sejak 28 April 1979 lalu. Dulu dikenal sebagai hari wafatnya seorang pelopor penyair angkatan '45 yaitu Chairil Anwar.

Maskun Artha dan Soekoso DM, sastrawan senior Purworejo Kembali melengkapi dokumentasi sastra tanah air dengan menerbitkan buku Antologi Puisi Dwitunggal. Antologi tersebut masing-masing memuat 50 karya puisi dengan gaya dan tema yang berbeda-beda sejak tahun 1970-an sampai tahun 2010-an.

"Sepanjang Padang Batu" adalah judul antologi puisi yang diangkat oleh Maskun Artha, sedangkan "Kolase Koral Kemarin" ialah karya yang diangkat Soekoso DM. Penerbitan antologi puisi dilakukan di Pelataran Miss Rempah Kompleks Kantor Nuhantra Production Purworejo secara langsung dan daring (dalam jaringan) pada Sabtu (2/10) malam.

Penyerahan buku antologi oleh penerbit kepada penyair sebagai tanda prosesi penerbitan. Musikalisasi, pantomisasi puisi, dan aksi baca puisi memeriahkan acara penerbitan antologi. Dyah Woro Setyaningsih Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo hadir secara luring dan beliau membacakan satu judul puisi karya Maskun Artha.

Antologi ini adalah dokumentasi mini dari sekian banyak karya puisi yang ditulis dari tahun 1970-an, kata Soekoso DM. Ada beberapa puisi yang belum diterbitkan di media cetak. Judul antologi yang dipilih Soekoso DM ialah Kolase Koral Kemarin yang berarti gabungan beberapa karya puisi yang sudah lama hingga tahun yang sudah terlewat disampaikan menjadi satu antologi puisi. Sementara itu, judul yang dipilih Maskun Artha adalah Sepanjang Padang Batu yang berarti tentang pengalaman batin dan raga Maskun Artha di tanah suci.

Maskun Artha menyebut Kopisisa dari tahun 1980 sampai sekarang sudah menerbitkan 12 antologi puisi. Setiap bulan Oktober juga menggelar bulan bahasa secara rutin setiap tahunnya yaitu mengadakan lomba kesastraan. Dyah Woro Setyaningsih selaku Kabid Kebudayaan Purworejo mengapresiasi penerbitan antologi puisi dan kiprah dari Kopisisa. Beliau akan terus berkoordinasi dengan seniman supaya mendapatkan masukan positif agar Purworejo bisa menjadi lebih baik. Hantoro Wibowo selaku Pimpinan Nuhantra Production, beliau mengaku bangga bisa bekerja sama dengan dua tokoh sastrawan senior Purworejo.

Penelitian terkait Analisis Strata Norma pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Wulanda dkk (2022) yang berjudul "Analisis Strata Norma dalam Antologi Puisi Hujan Setalah Bara karya D Kemalawati". Selanjutnya oleh Dian dkk (2020) yang berjudul "Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi

dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan sama dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu metode deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya ialah objek yang akan diteliti, peneliti akan menggunakan antologi puisi Sepanjang Padang Batu karya Maskun Artha.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan menganalisis struktur pada puisi Sepanjang Padang Batu karya Maskun Artha yang merupakan sastrawan Purworejo yang sudah senior. Penelitian ini didasarkan pada teori Roman Ingarden yaitu pendekatan strata norma yang menganalisis tentang lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisika.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari antologi puisi Sepanjang Padang Batu Karya Maskun Artha. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk metode penelitian dengan menyusun deskripsi hasil penelitian secara objektif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan hasil dari antologi puisi Sepanjang Padang Batu Karya Maskun Artha. Peneliti berusaha menyampaikan data secara alami dengan data yang diperoleh. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data ini untuk menggambarkan puisi dengan pendekatan strata norma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan untuk menganalisis anatologi puisi Sepanjang Padang Batu Karya Maskun Artha dengan pendekatan strata norma. Analisis strata norma yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisika.

Lapis Bunyi

Lapis bunyi adalah rangkaian bunyi yang bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Menurut Pradopo, (2000:14) lapis bunyi disusun begitu rupa hingga menimbulkan arah titik-titik dengan adanya satuan-satuan suara. Lapis bunyi yang ditemukan dalam antologi puisi ,dan puisinya berjudul Terzin Kita Seyogyanya.

TERZIN KITA SEYOGYANYA

*seyogyanya kerangka tulang
yang terbalut kulit daging
bisa merdeka bertualang*

*seharusnya kaki dan tangan
yang menjalin langkah tindakan
mampu merakit produk unggulan*

*semestinya nadi aorta
yang berdetak sepanjang usia*

kuat mendegupkan semangat baja

*sepatutnya anyaman pembuluh
yang mejalar di sekujur tubuh
berdaya menyalurkan darah teduh*

*sebaiknya ruas-ruas jemari
yang menggenggam posisi kunci
tidak menjauhkan ridha Illahi*

*Selayaknya tarikan nafas
yang mendengus menyaring gas-gas
Tidak kemasukan hawa cemas*

*dan sepantasnya akal budi
yang menjadi ukuran harga diri
tidak asing dengan kehalusan seni*

Hasil analisis pada puisi judul Terzin Kita Seyogyanya, terdapat persamaan pada bait yang pertama. Setiap barisnya terdapat persamaan. Pada bait pertama terdapat akhiran bunyi /ng/, bait kedua terdapat akhiran bunyi /an/, bait ketiga terdapat akhiran bunyi /a/, bait keempat terdapat akhiran bunyi /uh/, bait kelima terdapat akhiran bunyi /i/, bait keenam terdapat akhiran bunyi /as/. Bait ketujuh terdapat akhiran bunyi /i/.

Bunyi pada bait pertama ialah ditemukan bunyi /a/ di tiap baris, yaitu pada baris pertama bait pertama: seyogyanya kerangka tulang. Pada baris ketiga bait pertama terdapat bunyi /a/: bisa merdeka bertualang. Pada baris kedua bait ketiga terdapat bunyi /a/: yang berdetak sepanjang usia. Pada baris ketiga bait ketiga terdapat bunyi /a/: kuat mendegupkan semangat baja. Baris ketiga bait keenam terdapat bunyi /a/: selayaknya tarikan nafas. Lalu pada baris ketiga bait keenam terdapat bunyi /a/: tidak kemasukan hawa cemas. Tetapi, pada bait puisi ini tidak ditemukan rima yang sama seperti pantun. Berbeda dengan bait kedua pada puisi setiap akhir baris menggunakan bunyi yang sama /nya/, yaitu: seyogyanya, seharusnya, semestinya, sepatutnya, sebaiknya, selayaknya, sepantasnya.

Lapis Arti

Lapis arti adalah rangkaian yang berupa fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat yang merupakan satuan arti. Pada puisi jika hanya disampaikan maksudnya saja rasanya belum cukup, yang diinginkan penyair adalah supaya pembaca bisa merasakan apa yang dialami dan dirasakan penyair (Pradopo, 2012).

CATATAN BUAT ALMARHUMAH KAKAKKU

*matahari merendah seraya menua
ketika angin tiba-tiba mengguncang dedaunan
dan mengirimkan desaunya ke kupingku*

*adalah semacam kencana
manakalah matakku kupejamkan
sehabis menyaksikan sepasang siput
yang pelan pelan beringsut*

*terisak sukmake
sehabis termangu
mengenangmu*

Lapis arti yang di temukan dalam salah satu antologi puisi Sepanjang Padang Batu adalah pada kutipan bait pertama matahari merendah seraya menua berarti dapat diartikan kesedihan yang menyelimuti penyair. Ketika angin tiba-tiba mengguncang dedaunan berarti keresahan dan gejolak emosi sang penyair dan mengirimkan desaunya ke kupingku berarti bisikan kenangan yang menghantui sang penyair.

Pada kutipan bait kedua adalah semacam kencana dapat diartikan kenangan indah bersama sang kakak. Sehabis menyaksikan sepasang siput yang pelan pelan beringsut melambangkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi kesedihan.

Pada kutipan bait ketiga yaitu terisak sukmake berarti kesedihan mendalam sang penyair atas kehilangan kakak. Sehabis termangu mengenangmu berarti kenangan indah bersama kakaknya

Lapis Objek

Lapis ketiga ialah objek yang mengemukakan latar, tokoh, dan semuanya itu menjadi cerita maupun pernyataan. Abrams (2017:162), "lapis ketiga sebagai objek pada puisi sebagai landasan dalam hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan melalui karya puisi".

CATATAN BUAT ALMARHUMAH KAKAKKU

*matahari merendah seraya menua
ketika angin tiba-tiba mengguncang dedaunan
dan mengirimkan desaunya ke kupingku*

*adalah semacam kencana
manakala matakku kupejamkan
sehabis menyaksikan sepasang siput
yang pelan-pelan beringsut*

*terisak sukmake
sehabis termangu
mengenangmu*

Hasil analisis Puisi "Catatan Almarhumah Buat Kakakku" dalam buku "Sepanjang Padang Batu" karya Maskun Artha menyoroti lapisan objek dengan kedalaman emosional. Ini melibatkan penggunaan objek konkrit seperti "catatan"

yang secara harfiah menghubungkan kita dengan proses pengingatan dan warisan. Objek-objek tersebut mungkin menghadirkan makna simbolis yang lebih dalam, merujuk pada hubungan interpersonal dan kenangan yang mewarnai pemahaman akan kehidupan.

Lapis Dunia

Lapis dunia pada sastra bisa dilihat pada titik pandang yang terkandung di dalamnya, tetapi tidak dinyatakan. Lapis dunia adalah sebuah kejadian pada sastra yang seperti bisa dilihat dan didengar pada peristiwa yang sama.

PANTAI SELATAN

I

*tentang angin laut, demikianlah sepertinya
pantai berpasir itu berceloteh*

*ya, tentang angin butiran yang semilir
dan pasir hangat itu begitu tertib
menggelinding searah angin
demikian tenang diselusuri jejak kudratnya*

*tapi langit cerlang tak selamanya isyarat
jitu, bagi badai yang tak bakal lewat
pada musim-musim begini*

*(karena mata jiwa adalah kelopak
yang senantiasa untuk terjaga
siaga melontarkan kesangsian)*

II

*lazuardi sunyi di sana, cakrawala
ialah garis mati yang menyayup
bagai tak mau tahu huru-hara di sini ini
(di seputarku) gemeretak gelombang
ganas mendera pangkalanku yang tak berdaya*

*tetapi yang kukuh di antara prahara
inilah kisah tentang cinta
yang tiada beranjak dari diri.*

1979

Hasil analisis lapis dunia pada puisi pantai selatan ialah mengajak pembaca untuk merenungkan puisi ini atas kekuatan alam, refleksi, dan kontras antara ketenangan dan keganasan. Puisi ini memiliki makna yang tidak terlihat namun, dapat dirasakan apa yang terjadi. Puisi ini menggambarkan ketenangan dan keindahan alam yang sebagaimana tersembunyi kekuatan alam yang dahsyat dan

tidak terduga. Penyair juga merefleksikan dirinya sendiri, bahwa meskipun menghadapi kesulitan, ia tetap teguh dan memegang prinsipnya.

Lapis Metafisika

Lapis metafisis ialah sifat yang mengerikan, menakutkan, tragis, dan suci yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan sifat tersebut, diharapkan sastra bisa memberikan renungan kepada pembaca, tetapi tidak semua karya sastra mengandung lapis metafisis.

KUATRIN-KUATRIN SEDERHANA

: buat mas Riyanto

*janganlah terlalu gusar
ketika dongeng hilang dan tutut tak lagi tinular
karna anak-anakmu lebih gemar
menikmati peralatan media pandang-dengar*

*janganlah terlalu sedih
ketika sahabat tak lagi acuhkan pepatah petitih
karena para punggawa dan kawula dasih
lebih memilih pocapan yang mereka anggap canggih*

*janganlah terlalu risau
ketika mimpi anak-anakmu racaukan igauan kacau
karena sehari-hari dipukau kilatan-kilatan kemilau
yang membikin jiwa menjadi gerah dan galau*

*tetapi tetap juga kau khawatir
ketika kearifan makin jauh tersingkir
ketika orang bersirebut bisnis, keisengan, dan karir
tanpa menyasikan pikir dan dzikir
: janganlah gusar risau dan khawatir
biarlah kehidupan seperti Bogowonto mengalir
siapa pun merka yang ikut larut
semoga tak sampai hilang terhanyut*

*(sejumlah pembaca muda berkomentar sinis,
"kalian orang-orang jadul gak usah cemas
berilah kesempatan kami mencari identitas"
tetapi kejadian itu tak kucatat tak kutulis)*

Rendeng, 02 - 2010

Hasil analisis lapis metafisis pada puisi Kuatrin-kuatrin Sederhana ialah renungan kepada pembaca untuk selalu berdzikir kepada Tuhan. Jangan merasa takut dan khawatir atas perubahan zaman dan pergeseran nilai di dalam masyarakat karena kemajuan teknologi. Meskipun kita tidak boleh khawatir atas perubahan ini,

namun kita harus selalu menjaga kearifan lokal di lingkungan sekitar kita. Puisi ini bertujuan untuk membuat pembaca merenung terkait pentingnya menyeimbangkan antara tradisi lokal dengan kemajuan zaman yang semakin modern.

SIMPULAN

Untuk menganalisis puisi bisa menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Pada penelitian ini, peneliti meneliti sebanyak lima lapisan dalam puisi yaitu lapis objek, lapis arti, lapis bunyi, lapis metafisis, dan lapis dunia. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) antologi puisi Sepanjang Padang Batu adalah karya dari Maskun Artha dari Purworejo yang merupakan sastrawan senior dan pendiri Kopisisa, 2) lapis bunyi pada puisi Terzin Kita Seyogyanya adalah terdiri atas asonansi a, i, i, 3) lapis arti pada puisi Catatan Buat Almarhumah Kakakku adalah kenangan bersama kakaknya yang menyebabkan kesedihan dan keresahan penyair, 4) lapis objek pada puisi Catatan Buat Almarhumah Kakakku adalah kedalaman emosi pada penyair atas kenangan bersama sang kakak, 5) lapis dunia pada puisi Pantai Selatan adalah mengajak pembaca untuk merenungkan puisi ini atas kekuatan alam, refleksi, dan kontras antara ketenangan dan keganasan, 6) lapis metafisis pada puisi Kuatrin-kuatrin Sederhana adalah mengajak para pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dengan kemajuan zaman yang semakin modern.

REFERENSI

- Dian, D., Hefni, A., & Setyawati, M. (2020). Analisis Strata Norma Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(1), 13-22.
- Susilastri, D. (2020). Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(2), 89-96.
- Umar, U., Putri, N. Q. H., & Agustian, J. F. (2021). Analisis strata norma pada puisi elegi sampah karya sri setianingsih. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 31-39.
- Wulanda, W., & Yansyah, R. D. (2022). Analisis Strata Norma dalam Antologi Puisi Hujan Setelah Bara Karya D Kemalawati. *Master Bahasa*, 10(3), 1-7.
- Yulianto, A. (2022). Strata Norma Roman Ingarden dalam Puisi "Secercah Rindu" Karya Thomas Willie P. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 2(3), 24-27.